

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah SC, didapatkan empat simpulan yang menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. *Pertama*, dalam naskah SC terdapat tiga kategori penyimpangan redaksional, yakni 0.68% adisi, 0.93% lakuna, dan 2.44% emendasi. Persentase kategori penyimpangan tersebut menandakan bahwa dalam proses penyalinan naskah SC penyalin banyak keliru. Jika melihat pola kesalahan yang terjadi seperti kesalahan pemberian tanda titik (sebagai identitas huruf Arab) dan kesalahan pemberian penanda bunyi, bisa jadi penyalin naskah SC melakukan kecerobohan yang tidak disengaja. Kemungkinan ketidaksengajaan penyalin tersebut dapat dikuatkan dengan tidak berubahnya makna dari kata-kata yang mengalami penyimpangan redaksional.

Kedua, teks yang telah melewati proses kritik teks (pembersihan dari penyimpangan redaksional) kemudian disajikan, yang biasa disebut dengan edisi teks. Dalam penyajian edisi teks peneliti melakukan beberapa penyesuaian redaksi berdasar pada ketentuan yang berlaku, seperti pada pedoman ejaan dan kamus. Penyesuaian tersebut bertujuan agar teks naskah SC lebih mudah dibaca oleh masyarakat umum masa kini. Selain itu, hasil edisi teks kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar teks dapat dipahami oleh masyarakat umum (tidak terbatas pada masyarakat Sunda, mengingat naskah SC adalah naskah Sunda). Dalam penerjemahan teks, pola yang digunakan adalah pola terjemahan setengah bebas. Penggunaan pola terjemahan setengah bebas ditujukan untuk menyajikan teks yang mudah dipahami pembaca, namun bahasa sumber naskah tetap dapat dilihat pada terjemahan tersebut.

Ketiga, hal yang terkandung dalam naskah SC di antaranya, adanya pengaruh agama dan kebudayaan Islam dan Hindu, sehingga jika dikaitkan dengan masalah periode, naskah SC kemungkinan lahir pada masa awal masuknya

agama Islam di Sunda; adanya pengaruh dari kebudayaan Jawa; terdapat hubungan antara keturunan orang-orang Cijulang dengan Cirebon.

Keempat, fungsi naskah *SC* bagi masyarakat Cijulang adalah sebagai pengingat terhadap leluhur . Dengan demikian, naskah *SC* dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan masyarakat Cijulang terhadap leluhurnya. Selain itu pembacaan naskah *SC* sesuai dengan yang diungkapkan Hermansoeantri (1986, hlm. 117) sebagai pengikat kekerabatan antar keluarga, juga merupakan ajaran moral yang bersifat didaktis, dengan meneladani sikap dan perilaku para leluhur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti mengungkapkan beberapa hal sekaitan dengan penelitian selanjutnya tentang naskah *SC*. *Pertama*, dalam penelitian ini naskah tidak dianalisis secara keseluruhan. Data yang dianalisis hanya data yang berkaitan dengan judul naskah *Sajarah Cijulang*. Hal tersebut merupakan keterbatasan peneliti kaitannya dengan masalah waktu dan pengalaman. Meneliti naskah *SC* secara keseluruhan merupakan hal yang menarik dan dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Kedua, penelitian naskah *SC* ini disertai dengan tinjauan kandungan isi dan fungsi. Peneliti hanya melakukan tinjauan fungsi karena untuk melakukan analisis fungsi yang lebih mendalam diperlukan waktu yang cukup lama. Apalagi mengingat naskah *SC* masih dibacakan pada bulan-bulan tertentu. Artinya apabila ingin menganalisis fungsi naskah *SC* dan mengaitkannya dengan konteks penuturan harus menunggu waktu pelaksanaan pembacaan naskah tersebut. Sementara untuk saat ini hal tersebut belum mungkin dilakukan oleh peneliti. Untuk itu bagi penelitian selanjutnya, fungsi naskah *SC* bisa dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada proses pembacaan yang dilakukan setiap bulan Muharam, Maulud, dan Zulhijah.